

Madrasah Sebagai Ekosistem: Penguatan Profil Pelajar di Era Society 5.0

Mahdi

MAN 1 Bener Meriah, Mahdirafiki78@gmail.com

ABSTRAK

Madrasah sebagai ekosistem yang kompetitif dengan model pembelajaran yang modern, berwawasan global, namun tetap berpegang teguh dengan nilai religiusitas dan karakter kebangsaan, menjawab persoalan fundamental, yaitu dekadensi moral, rendahnya kemampuan literasi dan peluang intoleransi. Di antara elemen ekosistem pendidikan di madrasah yang akan menentukan penguatan proyek penguatan profil pelajar pancasila dan pelajar rahmatan lil alamin adalah; Visi dan misi, guru, kurikulum, pelajar, budaya dan lingkungan. Artikel ini merupakan kajian pustaka (library research), dengan melakukan eksplorasi terhadap sejumlah literatur, buku, artikel baik sifatnya primer maupun sekunder. Setelah data terkumpul selanjutnya dilakukan analisis menggunakan metode deskriptif-analitik. Dan dalam penyajian data dipaparkan dengan metode deduktif yang berangkat dari teori umum untuk menuju pada kesimpulan. Madrasah sebagai lembaga pendidikan berperan dalam menciptakan profil pelajar pancasila dan pelajar rahmatan lil alamin, dengan menciptakan ekosistem pembelajaran yang holistic, integrative dan berkesinambungan. Melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila dan pelajar rahmatan lil alamin, madrasah dengan karakteristik dan lingkungan religius akan memberi suasana menyenangkan, terbuka dan menumbuhkan budaya literasi yang bermakna dan moderat.

Kata Kunci: Madrasah, Ekosistem, Profil Pelajar

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi masa depan yang sangat prospek, dalam rangka mewujudkan salah satu modal pembangunan yang penting yaitu peningkatan sumber daya manusia yang kompetitif, bisa beradaptasi dengan perkembangan zaman, dan selalu update dengan dunia informasi dan teknologi. Di sisi lain, esensinya pendidikan menurut Paulo Reire dan Ki Hadjar Dewantara (dalam Yamin, 2009) sebagai jalan memanusiakan manusia.(1). Artinya pendidikan harus memposisikan manusia sebagai makhluk dengan segala potensi yang dimilikinya, sebagai daya yang potensial untuk mengampu beban *khalifah fi al-ardh*. Kondisi pendidikan di Indonesia masih dihadapkan pada dua masalah fundamental, yaitu dekadensi moral yang semakin merebak, serta kemampuan literasi peserta didik terhadap substansi akademik yang masih rendah. Padahal menurut *Word Economic Forum* (2015) bahwa dalam menghadapi abad 21, pendidikan harus fokus pada tiga poros kecakapan, yaitu : (1) kemampuan literasi dasar; (2) Kompetensi ; dan (3) kualitas karakter.(2)

Menyinkapi tantangan pendidikan tersebut, Indonesia terus melakukan transformasi pendidikan, salah satunya adalah Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nadiem Anwar Makarim telah mencanangkan kebijakan Merdeka Belajar sebagai upaya

reformasi sistem pendidikan untuk meningkatkan kualitas SDM. Menurut (Susilawati, 2021) kurikulum Merdeka dilaksanakan secara fleksibel kepada peserta didik untuk diberikan kebebasan dalam memilih dan melaksanakan Pendidikan (3). di sisi lain penguasaan pengetahuan guru menjadi hal yang sangat penting dalam pengembangan kurikulum baru ini, serta ekosistem sekolah yang kompetitif, inovatif dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan islam yang berciri agama merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional. Lembaga ini telah ada sejak awal abad ke-16. Menurut Abdul Rachman Shaleh madrasah dalam pelaksanaannya diharapkan dapat menciptakan anak bangsa yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya untuk memiliki pengetahuan, keterampilan serta akhlak yang mulia seperti beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan dapat menyesuaikan diri dengan perubahan zaman (4). Diharapkan madrasah bisa menjawab persoalan pendidikan dengan menjadi ekosistem pembelajaran yang modern dan berwawasan global dengan tetap berpegang teguh dengan akar-akar fundamental sisi teologis dan karakter kebangsaan.

Peradaban manusia yang terjadi di abad ke-21 mengalami transformasi yang pesat,

perubahan revolusi industri 2.0 sampai revolusi industri 4.0 ditandai dengan berkembangnya *internet of things* dimana segala aktifitas telah banyak didominasi oleh keberadaan internet sebagai sebuah keharusan dalam bidang sains, teknologi maupun pengetahuan (5). Terakhir revolusi industri 5.0 ditandai dengan integrasi teknologi canggih seperti kecerdasan buatan (AI), robotika. Revolusi industri 5.0 menekankan pada pengembangan sistem produksi yang lebih cerdas, fleksibel, sistem manufaktur yang efisien dan berkelanjutan. Kemajuan zaman seperti ini menjadi tantangan tersendiri bagi sistem pendidikan, sehingga perlu ekosistem pendidikan yang respek serta responsive.

Di lain sisi, masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk (*Plural*) dan beraneka ragam (*heterogen*). Ditandai dengan perbedaan ras, suku, bahasa, warna kulit, dan adat istiadat bahkan juga perbedaan agama dan aliran kepercayaan. Perbedaan ini bisa menjadi berkah dan modal pembangunan di segala bidang jika diikat dengan sikap dan nilai falsafah bangsa *bhenika tunggal ika* (berbeda-beda namun tetap satu). Namun terkadang keunikan multietnis dan multicultural dihadapkan pada permasalahan perpecahan yang memicu konflik antar suku, etnis, bahkan antar umat beragama dan umat seagama, seperti sikap eksklusif, intolerans, rigid, mudah mengkafirkan, diskriminatif.(6), di sinilah peran pendidikan untuk membangun nilai-nilai kebhinekaan global, semangat saling memahami dalam perbedaan.

Dalam KMA Nomor 183 Tahun 2019, Madrasah sebagai lembaga pendidikan bukan hanya terbatas mewujudkan target selaku warga Negara Indonesia yang moderat dan kompetitif namun juga diharapkan mampu menjadi masyarakat berwawasan global (*global citizenship*) yang bisa berkolaborasi memecahkan problem-problem global. Untuk itu perlu strategi dan sistem pembelajaran yang bisa mewujudkan tatanan masyarakat dunia yang bisa hidup berdampingan sebagaimana yang diharapkan oleh UNESCO.(7)

II. METODE PENELITIAN

Penulisan ini merupakan kajian pustaka (*library research*), dengan melakukan eksplorasi terhadap sejumlah literatur, buku, artikel baik sifatnya primer maupun sekunder. Setelah data terkumpul selanjutnya dilakukan analisis

menggunakan metode deskriptif-analitik. Metode ini dipakai untuk meninjau berbagai literatur yang sesuai dengan topik kajian penulis untuk ditelaah dan dikembangkan dengan metode deduktif serta ditarik kesimpulannya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. MADRASAH SEBAGAI EKOSISTEM PENGUATAN PROFIL PELAJAR

Madrasah berasal dari bahasa Arab *isim makan* dari kata *darasa* yang berarti tempat duduk untuk belajar. Di dalam al-Qur'an tidak dijumpai kata madrasah, akan tetapi terdapat akar kata dari kata madrasah yang ditemukan dalam al-Qur'an, yaitu *darasa* sebanyak 6 kali.(8) Di Indonesia madrasah merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan umum yang bercirikan agama berada dibawah Kementerian Agama Republik Indonesia berdasarkan Peraturan Menteri Agama Nomor 29 Tahun 2019 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Agama yang mengatur tugas dan fungsi Kementerian Agama termasuk pengelolaan madrasah. Pengertian madrasah yang dipahami oleh masyarakat Indonesia ialah pendidikan untuk tingkat dasar dan menengah (Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah).

Madrasah yang merupakan Lembaga Pendidikan islam merupakan sekolah formal yang telah berdiri sejak abad ke 5-6 hijriah yang berawal oleh pendirian pertama di Baghdad oleh Nidzam Al-Mulk, seorang wazir dari Dinasti Saljuk. Bentuk lembaga pendidikan ini merupakan pengembangan dari konteks pendidikan Islam yang awalnya hanya diadakan di masjid-masjid, dan *dar al-kuttab*.(4). Di Indonesia Pendidikan ini baru mulai diperkenalkan pada abad ke 20. Setidaknya ada dua faktor penting yang melatarbelakangi munculnya madrasah di Indonesia. *Pertama*, adanya gerakan pembaharuan Islam di Timur Tengah dan Mesir atau yang dikenal dengan *pan Islamisme* dimana banyak pelajar pelajar Indonesia setelah kembalinya ke Tanah Air mereka membangkitkan gerakan pembaharuan Islam di Indonesia seperti yang terjadi di beberapa pulau seperti gagasan madrasah yang didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad Bernama Madrasah adabiyah yang terletak di kota Padang pada tahun 1908. H. Mahmud Yunus pada tahun 1918 mendirikan Diniyah Schoel sebagai

lanjutan dari Madrasah school. Di Aceh didirikan madrasah yang pertama pada tahun 1930 bernama Sa'adah Adabiyah Oleh Teungku Daud Beureuh, Madrasah Al Muslim oleh Tengku Abdul Rahman Munasah Mencap, Madrasah Sarul Huda dan banyak lagi yang lain.(4). *Kedua*, bentuk perlawanan terhadap kebijakan yang dilakukan hindia belanda pada masa itu, Pemerintah melakukan standar ganda dalam politik etika. Pemerintah Belanda hanya mengembangkan pendidikan yang menguntungkan bagi pemerintah penjajah. Hal ini diungkapkan oleh A. Steenbrink yang dikutip oleh H. Maksum (1998:93) dinyatakan bahwa: "Dalam membahas penelitian yang diperintahkan Gubernur Jenderal Fort Van Der Capellen (1819), seorang sarjana Belanda Brugmen menduga Pemerintah menyatakan akan memperkenalkan pendidikan adat murni yang diselenggarakan menurut masyarakat desa dan erat kaitannya dengan pendidikan Islam yang ada. Hal ini dimungkinkan oleh legitimasi politik Masyarakat Hindia Timur Belanda. Tapi sebenarnya tidak".(9)

Untuk mewujudkan cita-cita proklamasi dan Undang-Undang Dasar 1945, kurikulum pendidikan di Indonesia terus mengalami penyempurnaan, sejak tahun 1968 awal pertama kurikulum yang dipengaruhi oleh perubahan sistem politik dari pemerintah orde lama ke pemerintahan orde baru. Kurikulum 1968 merupakan perubahan struktur kurikulum dari pancawardhana karena lima kelompok bidang studi, yaitu kelompok perkembangan moral, kecerdasan, emosional, keterampilan dan jasmani. Berubah selanjutnya pada tahun 1975 dengan kurikulum yang menekankan pada pendidikan agama Islam yang juga dilengkapi pengetahuan umum seperti matematika, fisika, dan kimia, seterusnya kurikulum 1984 memberlakukan pentingnya penggunaan Bahasa asing seperti Bahasa arab dan Bahasa inggris, selanjutnya kurikulum 1994 yang mengintegrasikan pendidikan agama dan umum kurikulum ini lebih terkenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi, kemudian berubah dengan kurikulum 2006 yang menekankan kemampuan akademik, karakter, dan keterampilan siswa, disamping juga menawarkan pembelajaran tematik dan pendekatan pembelajaran berbasis masalah. Kemudian berubah lagi dengan kurikulum 2013 menekankan pda pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan

kolaboratif. Berubah lagi dengan kurikulum 2019 yang dikeluarkan oleh Kemeterian Agama yang menekankan pada pengembangan karakter islami dan kecerdasan emosional serta penguatan materi keagamaan sebagaimana tertuang dalam KMA Nomor 183 dan 184 tahun 2019.(10) Dan terakhir terjadi pengembangan dengan kurikulum Merdeka yang digagas oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan diakselerasikan oleh Kementerian Agama dengan KMA Nomor 347 Tahun 2022 tentang pedoman implementasi kurikulum merdeka pada madrasah, dengan target pencapaian profil pelajar pancasila dan pelajar *rahmatan lil 'alamin*.(1)

Ekosistem pendidikan dimaknai sebagai bentuk Kerjasama dan sinergitas dalam hal jaringan sumber pengetahuan dan Pendidikan membentuk sebuah sistem. (11) Secara sederhana ekosistem merupakan komunitas yang memiliki ikatan saling ketergantungan di dalam sebuah lingkungan. Salah satu bentuk ekosistem adalah ekosistem pendidikan.

Menurut Annie R. Pearce and Andrew P. McCoy, ekosistem pendidikan adalah ikatan yang harmonis antar bidang akademis (mahasiswa, fakultas, peneliti), industry dan partisipasi masyarakat dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara kebersamaan. Keterkaitan ini sering dimaknai sebagai ekosistem dalam pembelajaran (*learning ecosystem*). (12) dalam (8).

Bisa disimpulkan bahwa hubungan timbal baik yang terjadi antak komponen dalam sebuah komunitas Pendidikan yang meliputi keluarga, sekolah, masyarakat, masjid, media social, lingkungan kerja, lingkungan alam, pemerintah serta stakeholder akan menunjang tercapinya tujuan pendidikan. Menurut Deni Hadiansah (2022) dalam kebijakan Merdeka Belajar terdapat perubahan paradigma dalam 5 kategori, yaitu; (1) ekosistem pendidikan; (2) pendidik; (3) pedagogic; (4) kurikulum; dan (5) sistem penilaian.(1)

Madrasah sebagai ekosistem pembelajaran, mengacu pada lingkungan belajar yang holistik, terintegrasi, dan berkelanjutan, dimana proses belajar mengajar terjadi dengan melibatkan banyak komponen-komponen pembelajaran. Komponen pembelajaran tersebut antara lain ; visi dan misi, guru, murid, kurikulum, materi pelajaran, metode yang diterapkan dalam pembelajaran, media yang digunakan dalam pembelajaran, infrastruktur

bangunan dan manajemen dan keuangan serta orang tua, masyarakat dan lingkungan. (13).

Dalam penelitian ini dijelaskan beberapa komponen madrasah sebagai ekosistem pembelajaran antara lain:

a. Visi dan Misi

Menurut Muhaimin, Visi (*vision*) adalah *the statement of ideals or hopes*, yakni pernyataan tentang cita-cita atau harapan-harapan yang ingin dicapai oleh suatu lembaga pendidikan dalam jangka panjang.(14), visi terbentuk dengan kecerdasan penghayatan nilai-nilai, pengetahuan dan pengalaman, kemampuan khusus yang konseptual, pemecahan masalah serta daya-daya perilaku yang dijadikan unggulan. Secara sederhana, visi adalah pandangan, keinginan, cita-cita, harapan dan impian tentang masa depan.(15)

Misi adalah suatu proses yang menggambarkan serangkaian kegiatan perencanaan dan penetapan tujuan madrasah dengan memperhatikan visi yang telah ditentukan. Misi merupakan hal-hal yang harus dilakukan oleh madrasah dalam upaya mencapai visi dan bisa diwujudkan dalam waktu dekat. Misi madrasah berupa tugas, kewajiban, tanggung jawab, dan rencana tindakan perlu diseskripsikan sehingga dapat dipahami oleh seluruh komponen di madrasah baik kepala madrasah, guru, peserta didik, orang tua.

Dalam kurikulum merdeka terjadi paradigma baru bahwa nantinya pendidikan tidak lagi hanya sebatas penilaian kognitif saja, namun juga penilaian afektif dan psikomotorik, terlebih di era disrupsi yang luar biasa, ditambah dengan perkembangan era digital, era industri 5.0, menuntut madrasah cepat beradaptasi, dan menatap masa depan menyongsong zaman sebagai *social engineering* dengan peran *agent of change*, tanpa meninggalkan peran sebagai *agent of conserving* (Fahmi, 2011 dalam Ar-Rosikhun, 2022) dan (16)

Tujuan belajar mandiri supaya pendidik, peserta didik dan orang tua mengalami suasana yang menyenangkan dalam pembelajaran, disamping itu kurikulum merdeka juga bertujuan mewujudkan profil pelajar pancasila dan profil pelajar *rahmatan lil 'alamin*.

b. Guru

Dalam literature kependidikan Islam, guru disebut dengan beberapa istilah; *ustadz*, *mu'allim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*. *Ustadz* mengandung makna seorang guru harus selalu memiliki profesionalitas dalam mengajar dengan cara menerapkan stratedi maupun metode yang sesuai dengan perkembangan zaman, *mu'allim* yang bermakna seorang guru dituntut mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, dan berusaha membangkitkan peserta didik untuk mengamalkannya. Dari istilah *mu'allim* ini seorang guru dituntut untuk melakukan "*transfer ilmu/pengetahuan, internalisasi, serta amaliah (implementasi)*". *Murabbi*, bermakna seorang guru harus mampu menyiapkan peserta didik yang memiliki kreatifitas yang tidak menimbulkan keresahan bagi dirinya maupun Masyarakat sekitarnya. *Mursyid* yang biasa digunakan untuk guru dalam *thariqah (tasawuf)* yang bermakna seorang guru mampu menularkan penghayatan (*transinternalisasi*) akhlak serta tinggkah lakunya yang berdasarkan niat *lillahita'ala*. Selanjutnya *Mudarris* berasal dari kata *darasa-yadrusu-darsan wa durusan wa dirasatan* yang berarti; terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan using, melatih, mempelajari (*munjid*, 1986), sehingga fungsi *mudarris* seorang guru berusaha mencerdaskan peserta didiknya, membuat mereka terampil sesuai bakat dan minatnya. Selanjutnya *muaddib* dari kata *adab* yang berarti moral, etika, dan adab (*munjid*, 1986) atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir dan batin sehingga seorang guru berperan sebagai orang yang beradab dan membangun peradaban (*civilization*) yang berkualitas di masa depan. Menurut pandangan filsafat progresivisme, guru sebagai penasehat, pembimbing, pengarah, bukan otariter.(14)

Guru sebagai pendidik diharapkan mampu untuk mengembangkan sikap aktif dan semangat dalam hal terjadinya perubahan di sekolah, tidak hanya sebagai fasilitator tetapi sebagai mesin penggerak terciptanya Merdeka belajar, guru dituntut untuk dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dengan cara menguasai cara mengajar dan mengelola kelas untuk

membangun kedekatan bersama murid serta dalam memanfaatkan teknologi selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, hal ini dimaksudkan agar guru dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman (17). Guru mesti memiliki keterampilan sa'at memulai dan menutup kegiatan pembelajaran, keterampilan dalam menjelaskan sesuatu kepada peserta didik, keterampilan dalam memberikan penguatan mengenai materi yang diajarkan kepada peserta didik, dan memiliki keterampilan dalam membimbing maupun menuntun peserta didik saat berdiskusi.(18)

c. Pelajar Pancasila dan Pelajar *Rahmatan Lil 'alamin*

Dalam keputusan Mendikbudristek No. 262/M/2022 tentang Perubahan atas Keputusan Mendikbudristek No. 56/M/2022 tahun 2022 dijelaskan bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar pancasila (P5) merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila. Sementara di madrasah profil pelajar pancasila juga dituntut menjadi profil pelajar *rahmatan lil 'alamin* sesuai dengan KMA Nomor 347 Tahun 2022 tentang pedoman implementasi kurikulum merdeka pada madrasah. Dalam Kep. BSKAP Kemendikbudristek No. 009/H/KR/2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila, terdapat enam kompetensi profil pancasila yang saling berkaitan, yaitu; (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) berkebhinekaan global; (3) Bergotong royong ; (4) mandiri; (5) Bernalar kritis dan (6) Kreatif.(1)

Mengacu kepada KMA-NO-347-Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah terdapat sepuluh nilai moderasi dalam membentuk profil pelajar *rahmatan lil 'alamin*, yaitu, berkeadaban (*ta'addub*), keteladanan (*qudwah*), kewarganegaraan dan kebangsaan (*muwathanah*), mengambil jalan tengah (*tawassut*), berimbang (*tawazun*), lurus dan tegas (*I'tidal*), kesetaraan (*musawwah*), musyawarah (*syura*), toleransi (*tasamuh*) dan dinamis dan inovatif (*tathawwur wa al ibtikar*). Nilai –nilai yang juga mesti dimiliki

oleh pelajar pancasila dan pelajar *rahmatan lil 'alamin* yaitu; nilai religius, nilai peduli social, nilai kemandirian, nilai bertanggung jawab, nilai toleransi, nilai demokratis, nilai patriotisme, dan nilai nasionalisme kepada bangsa.(19)

d. Kurikulum

Kurikulum (*curriculum*; ing, *manhaj*: Arb), bersala dari bahasa Yunani *curre* yang berarti jarak tempuh lari mulai dari *start* hingga *finish*. Al-Khauly (1981) menjelaskan *al-Manhaj* sebagai seperangkat rencana dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.(14) Kurikulum tersebut mencakup tiga komponen utama, yaitu ; tujuan, isi dan bahan pelajaran, serta cara pembelajaran baik yang berupa strategi pembelajaran maupun evaluasinya

Pada sa'at peluncuran yang disiarkan secara langsung melalui kanal You Tube KEMENDIKBUD RI di tautan [streaming http://youtube.be/T2-s6yY9yol](http://youtube.be/T2-s6yY9yol), Menteri Nadiem Anwar Makarim menyatakan bahwa kurikulum Merdeka dikembangkan untuk menciptakan keleluasaan bagi pendidik dalam membawa perubahan dalam proses pembelajaran dengan berfokus pada pemilihan materi yang esensial sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa dengan menggunakan berbagai perangkat ajar serta aplikasi yang menyediakan berbagai referensi bagi pendidik untuk terus mengembangkan kemampuan mengajarnya (1).

e. Budaya dan Lingkungan

Budaya sekolah merupakan pelaksanaan nilai dan norma yang diterima dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami dibentuk oleh lingkungan dengan menciptakan pemahaman yang sama pada sekolah (Ditjen PMPTK, 2007) dalam (1). Budaya sekolah juga bisa dipahami sebagai keseluruhan latar fisik, lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi tumbuh kembangnya kecerdasan, keterampilan, dan aktivitas siswa, di antara budaya sekolah yang disiapkan dalam rangka pelaksanaan yaitu; berpikir terbuka, senang mempelajari hal baru dan sikap kolaboratif.

Untuk tercapainya target dalam membentuk manusia yang beriman dan bertakwa

diperlukan penciptaan suasana religious di sekolah maupun diluar sekolah. Religious dalam kontek pendidikan agama Islam ada yang bersifat vertical dan horizontal, yang vertical diwujudkan dalam bentuk kegiatan shalat berjama'ah, puasa senin dan kamis, doa. Sementara yang bersifat horizontal menempatkan sekolah sebagai institusi social yang terlihat dalam hubungan; (1) hubungan atasan-bawahan, (2) hubungan profesioanl; dan (3) hubungan sederajat atau sukarela. Sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang religious dengan melakukan pembiasaan dan keteladanan melalui pendekatan kepada warga dengan cara yang santun (14).

B. PELAKSANAAN PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR DI MADRASAH

Projek penguatan profil pelajar pancasila dan pelajar *rahmatan lil 'alamin* didesai untuk membekali pelajar dengan kompetensi dalam rangka menghadapi era disrupsi, menciptakan manusia unggul, produktif serta dapat menjadi warga negara yang demokratis, berpartisipasi dalam persaingan global yang berkesinambungan dan konsen memperhatikan faktor internal bangsa yang berkaitan dengan ideologi dan cita-cita bangsa Indonesia. Model pembelajaran dalam P5 ini berbasis pada proyek atau *project based learning*, di mana guru dan siswa diberi ruang untuk melihat masalah dalam keseharian dan bagaimana menemukan solusi dari permasalahan tersebut. Sebagaimana konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara, siswa diberi kesempatan untuk mempelajari hal-hal penting yang terjadi di lingkungan sekitar agar siswa mempunyai keterampilan belajar di era abad 21 sehingga bisa menjawab persoalan terkini dan berperan aktif serta berkontribusi nyata bagi lingkungan sekitar.(20).

Pelaksanaan proyek P5 ini diawali dengan perumusan tema yang dalam kurikulum merdeka siswa harus menyelesaikan tugas khusus terkait pengembangan proyek P5 tersebut. Identifikasi masalah bisa dapat dilakukan dengan memunculkan masalah-masalah kontekstual agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif dengan melibatkan peranan guru dan siswa dalam hal kolaborasi untuk menentukan proyek yang akan dilaksanakan. (Fahri, Lubis and Darwin, 2022) dalam (20). Tentu tema tersebut

disesuaikan dengan perkembangan siswa tanpa mesti dikaitkan dengan pencapaian dalam bidang instrakurikuler. Tema didasarkan pada isu prioritas yang dinyatakan dalam Peta jalan Pendidikan Nasional 2020-2035, *Sustainable Development Goals*. (1) Setelah tema urgen dirumuskan, hal berikutnya adalah menentukan alokasi waktu yang dibagi antara pembelajaran proyek dan pembelajaran regular. Sekolah bebas menentukan situasi dan kondisi di lapangan. Projek disepakati untuk dilaksanakan dalam pembuatan modul ajar. Hal penting dalam pembuatan modul adalah dengan memperhatikan aspek dimensi, elemen dan sub elemen profil pancasila. Penentuan elemen dan sub-elemen tersebut dapat ditetapkan oleh guru dengan mempertimbangkan capaian atau fase serta kemampuan dan kebutuhan siswa. Beberapa strategi dalam menentukan elemen dan sub-elemen profil pelajar pancasila antara lain; (1) memilih tema yang sesuai dengan kebutuhan anak secara relevan terkait dengan kondisi saat ini; (2) tema dikembangkan dengan memperhatikan kemampuan awal siswa; (3) adanya keterkaitan antara tema yang satu dengan yang lainnya baik dalam bentuk proyek maupun dalam hal pembelajaran(21). Dan pada bagian akhir melakukan evaluasi atau asesmen sebagai refleksi untuk perbaikan ke depannya untuk memetakan kemampuan siswa yang beragam dimana asesmen tersebut terdiri dari asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif.

IV. KESIMPULAN

Madrasah sebagai lembaga pendidikan berperan dalam menciptakan profil pelajar pancasila dan pelajar *rahmatan lil 'alamin*, dengan menciptakan ekosistem pembelajaran yang holistic, integrative dan berkesinambungan. Melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila dan pelajar *rahmatan lil 'alamin*, madrasah dengan karakteristik dan lingkungan *religius* akan memberi suasana menyenangkan, terbuka dan menumbuhkan budaya literasi yang bermakna dan moderat.

REFERENSI

1. Hadiansah D. Kurikulum Merdeka dan Paradigma Pembelajaran Baru. Cet 1. Renika Veronika, editor. Bandung: Penerbit Yrama Widya; 2022.
2. Kemendikbud. Rencana Strategi (Renstra) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2015-2019. Jakarta: Kemendikbud RI;

-
- 2018.
 3. Suhandi AM, Robi'ah F. Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru. *J Basicedu*. 2022 May;6(4):5936–45.
 4. Shaleh AR. *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*. Cet 1. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada; 2004.
 5. Pendidikan J, Konseling D. Eksistensi Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *J Pendidik dan Konseling*. 2022 Aug;4(4):3902–10.
 6. Alim MS, Munib A. Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Madrasah. *J Prog Wahana Kreat dan Intelekt*. 2021 Dec;9(2):263.
 7. Daheri M. Religious Moderation, Inclusive, and Global Citizenship as New Directions for Islamic Religious Education in Madrasah. *Nazhruna J Pendidik Islam*. 2022 Feb;5(1):64–77.
 8. Rokhim A, Sarnoto AZ, Raya AT, Jurnal SB, Bahri S. Ekosistem Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an. *J Ilm AL-Jauhari J Stud Islam dan Interdisip*. 2022 Oct;7(2):188–216.
 9. Drajat M. Sejarah Madrasah Di Indonesia. *al-Afkar, J Islam Stud*. 2018 Feb;1(1):192–206.
 10. Mariana D, Helmi AM. Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Di Indonesia. *J Pendidik Tambusai*. 2022 Mar;6(1):1907–19.
 11. Universitas Gajah Mada. *Membangun Ekosistem Pendidikan Bersama Masyarakat Sekitar Kampus*. Edisi Juni. Jogjakarta: PIKA UGM; 2019.
 12. Pearce A, McCoy A. Creating and educational ecosystem for construction: A model for research, teaching, and outreach integration and synergy. 2007;(November 2014).
 13. Neolaka A dan GAAN. *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Cet Ke-1. Depok: Kencana; 2017.
 14. Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. 1st ed. Jakarta: Rajawali Press; 2009.
 15. Badrun Fawaidi. *Pengembangan Kurikulum Visi Dan Misi Madrasah Di Era Industri 4.0*. Sirajuddin J Penelit dan Kaji Pendidik Islam. 2022 Jan;1(1):76–85.
 16. Rahmansyah MF. *Merdeka Belajar: Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran di Sekolah/Madrasah*. Ar-Rosikhun J Manaj Pendidik Islam. 2021 Nov;1(1).
 17. Arviansyah MR, Shagena A. Efektivitas dan Peran Guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Lentera J Ilm Kependidikan*. 2022 Feb;17(1):40–50.
 18. Safitri A, Wulandari D, Herlambang YT. *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia*. *J Basicedu*. 2022 Jun;6(4):7076–86.
 19. Sari NY, Sinthiya IAPA. Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sma Negeri 2 Gadingrejo. *JMPA (Jurnal Manaj Pendidik Al-Multazam)*. 2022 Aug;4(2):50.
 20. Nahdiyah U, Arifin I, Juharyanto J. Pendidikan Profil Pelajar Pancasila Ditinjau Dari Konsep Kurikulum Merdeka. *Semnas Manaj Strateg Pengemb Profil Pelajar Pancasila pada PAUD dan Pendidik Dasar*. 2022;1(1).
 21. Kemendikbudristek BSKAP. *Salinan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 009/H/KR/2022 Tentang Dimensi, Elemen, dan Sebelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek BSKAP RI. 2022. 1–35 p.